

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perjalanan hidup manusia tidak pernah lepas dari pendidikan, mulai dari lahir sampai akan meninggalkan kehidupan ini manusia tetap bisa merasakan yang namanya pendidikan. Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas etika dari manusia khususnya peserta didik dengan cara melalui pendidikan. Penanaman nilai-nilai etika sejak dini penting untuk dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Manusia sebagai makhluk berakal, dituntut untuk memiliki etika atau akhlak yang baik. Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.<sup>1</sup>

Secara istilah etika didefinisikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jelek dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna oleh akal pikiran.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara yang dimaksud dengan ilmu adab atau etika yaitu:

Ilmu adab atau etik (etika) sebagai suatu ilmu yang mempelajari soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia seumumnya,

---

<sup>1</sup> Bertens. K, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), 103.

<sup>2</sup> M. Yatiman Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 10.

teristimewa yang mengenai gerak-gerak fikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan akhlak menurut imam al-ghazali adalah untuk mencapai ridho Allah SWT yang berbuah kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas mu'amalah ma'allah dan mu'amallah ma'annas, insyaallah akan memperoleh ridho Allah. Orang yang mendapat ridho Allah niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup, baik duniawi maupun ukhrowi. Jadi, tujuan berakhlak dalam menuntut ilmu menurut imam al-ghazali adalah mengabdikan kepada Allah SWT untuk meraih keridhoannya.<sup>4</sup>

Berdasarkan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>5</sup>

Selain itu dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 juga menyebutkan tujuan pendidikan nasional yaitu; Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>3</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1997), 459.

<sup>4</sup> Imam al-Ghazali, *Terjemahan Minhajul Abidin*, terj. Abdul Hiyadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 2

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), 8.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup> Ketika difahami secara jeli dan mendalam tentang tujuan dari pendidikan nasional yang terdapat diundang-undang Sistem Pendidikan Nasional, maka dapat dikelompokkan dalam dua tujuan utama yaitu; pertama, Berkembangnya potensi peserta didik. Kedua, menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di dunia pendidikan, khususnya disaat kegiatan belajar mengajar kedudukan murid selain sebagai subyek juga sebagai obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki serta membimbingnya menuju kedewasaan. Seorang guru dalam dunia pendidikan adalah seseorang yang wajib dihormati oleh para murid, karena guru yang membimbing jiwa murid agar menjadi manusia sejati, yang mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT. Oleh karena itu murid sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan islamnya harus mempunyai etika dan berakhlakul karimah baik kepada guru maupun dengan yang lainnya.

Dalam hal ini salah seorang tokoh islam besar yang disegani oleh berbagai kalangan, Imam al-Ghazali dalam etika belajar murid menganggap

---

<sup>6</sup> Ibid., 9.

guru sebagai orang tua kedua, yaitu orang yang mendidik murid-muridnya untuk menjadi lebih baik. Sebagaimana wajib hukumnya mematuhi kedua orang tua, maka wajib pula mematuhi perintah para guru selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syari'at agama.<sup>7</sup>

Peran guru dalam pandangan Imam al-Ghazali menjadi sangat menonjol karena rasio manusia tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya tanpa adanya pembimbing yang dapat membantu serta mengarahkan kemana tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, dalam proses belajar murid harus mendapat bimbingan yang ketat dari guru. Imam al-Ghazali dengan demikian mengesampingkan rasio yang semestinya digunakan dalam landasan etis kehidupan pembelajaran siswa.

Murid yang mempunyai etika mulia juga akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dengan mempunyai etika atau akhlak yang mulia murid akan mampu mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

Dalam kitab *alālā*, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sebelum mencari ilmu yaitu: *Limpat* (cerdas), artinya kemampuan untuk menangkap ilmu. *Loba* (semangat), artinya sungguh-sungguh dengan bukti ketekunan. *Sobar* (sabar), artinya tabah menghadapi cobaan dan ujian dalam mencari ilmu. *Ono sangune* (biaya), artinya orang

---

<sup>7</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 99.

mencari ilmu perlu biaya seperti juga manusia hidup yang memerlukannya. Piwulange guru (petunjuk guru), artinya orang mencari ilmu harus digurukan tidak boleh dengan belajar sendiri. Suwe mangsane (waktu yang lama), artinya orang belajar perlu waktu yang lama.<sup>8</sup>

Akhlak buruk seseorang secara substansi dapat dirubah menjadi akhlak yang mulia. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa Imam al-Ghazali membenarkan adanya perubahan perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Lebih lanjut, jika akhlak tidak ada kemungkinan untuk berubah maka wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak ada artinya.

Fenomena etika di negara yang mayoritas penduduknya muslim ini masih cukup nampak jelas. Dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku yang tidak terpuji lainnya. Sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kesetiaan, kejujuran, kepedulian, saling membantu, tenggang rasa, dan etika terhadap guru merupakan kurang terlihat sebagai jati diri bangsa Indonesia.

---

<sup>8</sup> Muhammad bin Ahmad, *Syair Alala Tanalul Ilma Ila bisitatin...*, Surabaya, 2.

Dalam hal ini pembahasan etika murid dirasa penting untuk dikaji lebih mendalam, dikarenakan perhatian dari dunia pendidikan Nasional terhadap akhlak atau budi pekerti dapat dikatakan masih kurang, karena orientasi pendidikan masih cenderung mengutamakan pengetahuan dan akademik. Yaitu mengutamakan kecerdasan intelektual dan ketrampilan fisik, namun kurang menekankan nilai-nilai etika dan spiritual, serta kecerdasan emosional. Akibatnya, banyak pelajar yang terlibat tawuran, tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan sebagainya. Sehingga pada beberapa tahun terakhir ini telah dilaksanakan kurikulum 2013 guna untuk menilai kemampuan siswa baik secara tertulis ataupun secara tindakan perilaku yang dilakukan peserta didik.

Selain itu di era globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat dan hal ini juga menimbulkan perubahan-perubahan yang sangat cepat pula, dimana banyak dampak negatif terhadap murid, yang dalam hal ini murid sudah berani meninggalkan etika terhadap gurunya. Satu contoh murid sudah berani menyamakan guru pada posisi temannya dan banyak murid yang meremehkan gurunya. Sebaliknya pada masa sekarang tidak sedikit guru yang memberikan hukuman terhadap muridnya, berbuat tidak senonoh dan sebagainya.

Pada awal Februari 2018, dunia pendidikan Indonesia diramaikan dengan meninggalnya seorang pendidik (guru) pada saat proses belajar mengajar. Ada yang menyebutkan meninggalnya guru tersebut diduga

dianiaya oleh muridnya saat jam pelajaran dan pastinya juga faktor lain yang tidak diketahui oleh orang lain.<sup>9</sup> Dalam hal ini murid merupakan komponen yang masih menjadi satu kesatuan dari proses pendidikan. Negara melalui pemerintah juga membuat aturan tentang pelaksanaan pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar, maka ketika ada komponen terkecil yang ada dalam pendidikan yang mencederai adanya aturan yang dibuat oleh pemerintah pastinya ada sesuatu hal yang perlu dibahas didalamnya, baik tentang aturan tersebut ataupun keberadaan dari murid tersebut yang melakukan perilaku kurang terpuji.

Di era generasi milenial saat ini, Imam Al-Ghazali menjadi salah satu tokoh inspiratif dan merupakan salah satu dari sekian banyak pemikir dalam Islam yang menyinggung tentang pentingnya etika dalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar. Tujuan peserta didik dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan etika dan sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu pengetahuan adalah kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mendekatkan batin kepada Allah SWT.

Dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* karangan Imam al-Ghazali telah dituliskan bagaimana seseorang itu mendekatkan diri pada Allah SWT melalui perbuatan terpuji ataupun mengenai bagaimana cara menghindari maksiat/ perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, selain itu juga ada bab

---

<sup>9</sup> Rois Jajeli, "Cerita Siswa Aniaya Guru di Sampang Hingga Meninggal Dunia", *Detiknews*, <https://detik.com/news/berita>, 02 Februari 2018, diakses tanggal 20 April 2018.

yang membahas tentang adab atau etika yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam mencari ilmu baik itu adab kepada Allah, guru, orang tua atau yang lainnya.

Dalam hal ini penulis memilih Imam al-Ghazali dikarenakan beliau merupakan salah seorang ulama yang termasyhur di dunia pendidikan Islam. Imam al-Ghazali juga seorang pemikir Islam yang sangat produktif, umurnya yang tidak begitu lama, yakni 55 tahun dia gunakan untuk berjuang ditengah-tegah masyarakat dan mengarang berbagai karya ilmiah yang sangat terkenal diseluruh penjuru dunia, sampai-sampai para orientalis barat pun ikut mengadopsi pemikiran-pemikirannya. Puluhan karya ilmiah yang ditulisnya meliputi berbagai disiplin keilmuan, mulai filsafat, politik, kalam, fiqih, ushul fiqih, tafsir, tasawuf, pendidikan, dan lainnya.<sup>10</sup>

Dalam tulisan ini tidak akan membahas tentang permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan melainkan yang lebih dari itu. Permasalahan itu muncul akibat perilaku yang ditimbulkan, kemudian perilaku tersebut muncul dari alam pemikiran murid tersebut, ketika murid tersebut banyak mendapatkan asupan kebaikan yang berlebih perilaku yang ditimbulkan akan semakin baik sebaliknya juga begitu. Kenyataan yang ada bahwa terjadi kesenjangan antara penanaman nilai-nilai yang baik dan benar di sekolah dengan penerapannya dimasyarakat belum memberikan nilai-nilai etika yang benar dalam dunia pendidikan. Salah satu tokoh yang berperan dalam dunia pendidikan Indonesia, KH Muhammad Hasyim Asy'ari

---

<sup>10</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali....*, 10.



menekankan penghormatan tinggi kepada pendidiknya, mengingat guru adalah seorang yang berjasa telah mengarahkan dan membimbing menuntut ilmu. Al-Ghazali juga menyatakan bahwa seseorang harus memandang gurunya sebagai seseorang yang terhormat dan mulia. Selain itu pemimpin bangsa juga membentuk regulasi tentang proses pendidikan nasional agar berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Namun hal ini belum sepenuhnya terlaksana dengan baik bahkan hal tersebut dapat mengancam nasib dari pendidik.

Untuk itu dalam tulisan ini akan membahas tentang etika yang harus dilakukan oleh murid yang akan ditinjau dari pemikiran Imam al-Ghazali dan peraturan perundang-undangan yang telah dibuat oleh negara Indonesia melalui pemimpin bangsanya yakni dalam UU no.20 tahun 2003 yang membahas tentang sistem pendidikan nasional dan PP RI no.17 tahun 2010 yang membahas tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Relevansi Konsep Etika Murid Menurut Imam Al-Ghazali Dengan UU RI Nomor 20 tahun 2003 dan PP RI Nomor 17 Tahun 2010”.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah menguraikan latar belakang diatas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep etika murid menurut Imam al-Ghazali?

2. Bagaimana relevansi etika murid menurut Imam al-Ghazali dengan UU RI No.20 tahun 2003?
3. Bagaimana relevansi konsep etika murid menurut Imam Al-Ghazali dengan kewajiban peserta didik dalam PP RI No. 17 Tahun 2010?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep etika murid menurut Imam al-Ghazali
2. Mengetahui relevansi konsep etika murid menurut Imam al-Ghazali dengan UU RI No.20 tahun 2003.
3. Mengetahui relevansi konsep etika murid menurut Imam al-Ghazali dengan kewajiban peserta didik dalam PP RI No. 17 Tahun 2010.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Secara teoritis penelitian ini diharap mampu memberi dan memperkaya khazanah keilmuan kepustakaan Islam serta literatur mengenai konsep etika murid menurut Imam Al-Ghazali.
  - b. Dapat mengkaji relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep etika murid dengan UU RI No.20 tahun 2003 dan PP RI No. 17 Tahun 2010.

- c. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta dapat diterapkan dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat saat ini.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis,

Memberikan pengalaman berfikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan karya ilmiah sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam bidang etika murid menurut Imam al-Ghazali serta relevansinya dengan UU RI No.20 tahun 2003 dan PP RI No.17 Tahun 2010.

- b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharap dapat berguna bagi peserta didik sebagai salah satu acuan dalam menambah pengetahuan mengenai etika murid menurut Imam al-Ghazali serta berperilaku yang sesuai dengan tuntunan.

- c. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pendidik sebagai salah satu acuan dalam mengajar atau memandang peserta didik dari cara berperilaku murid yang sesuai dengan etika murid menurut Imam al-Ghazali.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak terkait yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai “Relevansi konsep etika murid menurut Imam al-Ghazali dengan UU RI No.20 tahun 2003 dan PP RI No. 17 Tahun

2010” penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat, akademis, serta dapat berguna bagi pemerintah dalam menyusun dan mengembangkan kerangka pendidikan yang menitikberatkan kepada pembangunan Indonesia yang beradab dan bermartabat sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sendiri.

#### **E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan terkait dengan judul “Relevansi Konsep Etika Murid Menurut Imam Al-Ghazali dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 dan PP RI No.17 Tahun 2010, dengan melakukan analisis terhadap salah satu bab yang terdapat dalam kitab *Bidayah al Hidayah* karya Imam Al-Ghazali memang sudah ada penelitian yang sejenis, akan tetapi pada hal tertentu memiliki perbedaan dan ciri khas tersendiri.

1. Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun tradisi berfikir Qur'ani, Vol. 11, No. 2 tahun 2015 yang mempunyai judul Etika Interaksi Guru dan Murid menurut perspektif Imam al-Ghazali yang merupakan karya Tri Indriyati, Khairil Ihsan Siregar dan Zulkifli Lubis dari Universitas Negeri Jakarta. Jurnal ini membahas tentang Etika Interaksi Guru dan Murid yang menyimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada murid, meniru dan meneladani sifat Rasulullah SAW dalam melaksanakan tugas mengajarnya, dan berniat untuk mencari ridha Allah SWT. Selain itu etika interaksi

murid dengan guru yakni seorang murid harus mensucikan jiwanya serta dalam menuntut ilmu hanya mengharap ridha Allah SWT. Sedangkan relevansinya dengan konsep pendidikan sekarang sangat bertautan diantaranya terhadap kompetensi guru dan pencapaian tujuan pendidikan nasional, serta tujuan pendidikan islam.<sup>11</sup>

Setelah dilakukan pengkajian berulang dari jurnal ini dengan skripsi yang penulis lakukan terdapat persamaan diantaranya yakni dalam segi metode yang digunakan, menggunakan penelitian kepustakaan, kemudian dalam isi dan pandangan tokoh hampir juga berkaitan yang berisikan mengenai pembahasan etika menurut Imam al-Ghazali. Sedangkan perbedaannya pada skripsi penulis pembahasan hanya berfokus pada etika dari murid yang direlevansikan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku sedangkan dalam jurnal studi al qur'an, etika interaksi guru dan murid direlevansikan dengan konsep pendidikan saat ini.

2. Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, No.1 pada Januari-juni tahun 2015 yang berjudul Etika Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam karya Salminawati yang merupakan dosen tetap fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sumatera Utara. Jurnal ini membahas tentang etika peserta didik perspektif islam yang didalamnya banyak mengambil pandangan dari imam nawawi yang diperkuat dengan ulama' lain

---

<sup>11</sup> Tri Indriyati, dkk, "Etika Interaksi Guru dan Murid menurut perspektif Imam al-Ghazali", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 11, No. 2 (2015), 147.

seperti imam ghazali, az zarnuji, ibnu jamaah, dan lainnya. Dari jurnal ini menyimpulkan bahwa etika peserta didik yang perlu diperhatikan menurut imam nawawi yaitu pertama, etika peserta didik ditinjau dari aspek kepribadiannya (personal), seperti mensucikan hati dari penyakit hati, tawadhu' terhadap gurunya. Kedua, menguraikan tentang etika peserta didik dalam berinteraksi dengan teman, seperti mengucapkan salam kepada teman lain, bersikap lemah lembut. Ketiga, menguraikan tentang etika peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidik (guru), seperti jangan bersenda gurau didepan guru, bersikap sabar atas gurunya.<sup>12</sup>

Berdasarkan isi dari jurnal tersebut sebagian besar pembahasan memiliki persamaan dengan skripsi penulis yakni mengenai etika peserta didik meskipun dalam sumber pandangannya jurnal lebih berdasarkan pada pandangan etika peserta didik menurut Imam Nawawi sedangkan skripsi penulis menggunakan pandangan dari Imam al-Ghazali yang kemudian direlevansikan dengan peraturan perundang-undangan.

3. Skripsi STAIN Kediri tahun 2017 yang diberi judul Komparasi Pemikiran Imam Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Wallad dan az Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Tentang Konsep Belajar dan Pembelajaran karya dari Muchamad Fauzi. Melalui pengamatan

---

<sup>12</sup> Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, No.1 (Januari-juni, 2015), 2-19.

penulis terdapat beberapa poin kesimpulan dari skripsi M. Fauzi yakni Konsep belajar dan pembelajaran menurut Imam al-Ghazali bahwa belajar itu suatu proses jiwa untuk memahami makna suatu sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) demi mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Konsep pembelajaran Imam al-Ghazali lebih menekankan pada persyaratan moral/ akhlak, akan tetapi pada pengajar saja sebagai Muallimin (pengajar). Artinya: seorang pengajar itu harus memiliki peran/ akhlak yang baik dalam mengajar. Sedangkan konsep belajar dan pembelajaran menurut az-Zarnuji bahwa belajar merupakan proses jiwa/ mental yang dengannya dapat menjadi jelas suatu hal tersebut. Hakikat belajar itu sendiri adalah pembentukan jiwa (akhlak). Konsep pembelajaran Imam az-Zarnuji lebih menekankan pada persyaratan moral baik pada guru maupun pada siswa. Artinya, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus saling menjunjung etika dan moral tanpa harus mematikan kreatifitas dan dinamika belajar. Dan perbandingan konsep belajar dan pembelajaran menurut kedua tokoh tersebut berlandaskan pada ontologi (tauhid), epistemologi (ilmu), dan aksiologi (akhlak/ moral) yang mengacu pada al-Qur'an dan al-hadits.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Muchamad Fauzi, "Komparasi Pemikiran Imam Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Wallad dan az Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Tentang Konsep Belajar dan Pembelajaran", (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2017), viii.

Setelah dilakukan pengkajian terdapat perbedaan dengan skripsi yang penulis lakukan, diantaranya dalam pandangan tokoh yang digunakan yakni Imam al-Ghazali dan az-Zarnuji kemudian keduanya dikomparasikan, selain itu dalam skripsi M. Fauzi pembahasan lebih menonjolkan pada konsep belajar dan pembelajaran sedangkan pada skripsi penulis hanya pada etika dari peserta didik yang direlevansikan dengan peraturan perundang-undangan. Dari keduanya skripsi menggunakan murid sebagai bagian dari proses belajar dan pembelajaran.

4. Tesis UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2011 yang berjudul Etika Guru dan Murid menurut Imam Nawawi dan relevansinya dengan UU RI nomor 14 tahun 2005 dan PP RI nomor 17 tahun 2010 yang merupakan karya dari Sri Andryani Hamid. Dari penelitian ini menyimpulkan Relevansi Etika Guru dengan UUGD No. 14 tahun 2005, 1) Etika Personal Guru, Baik Imam Nawawi maupun UUGD menghendaki seorang guru Berakhlak dan bertabiat mulia, menjunjung tinggi peraturan perundang undangan, nilai nilai agama dan etika. Imam Nawawi dalam hal ini menekankan pada Muroqobatullah atau hukum Taklifi (undang-undang Allah), sedangkan UUGD lebih menitik beratkan kepada hukum wadh'i (undang-undang Manusia) yang dengan demikian dapat meningkatkan mutu pendidikan. 2) Etika guru dalam mengajar Imam Nawawi dan UUGD sama-sama menyatakan bahwa seorang



guru harus berkompeten dalam materi yang akan diajar, dalam UUGD hal ini dibuktikan dengan adanya kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik. 3) Etika guru terhadap murid Imam Nawawi dan UUGD sama-sama menekankan bahwa tugas seorang guru mendidik, membimbing, melatih dan mengarahkan murid untuk beretika, bertabiat yang mulia dan sifat-sifat yang terpuji lainnya. 4) Etika guru terhadap ilmu Relevansi etika guru menurut Imam Nawawi dengan UUGD yakni, seorang guru hendaklah selalu meningkatkan ilmu pengetahuannya. 5) Etika Guru terhadap sesama. Imam Nawawi dan UUGD sama-sama menyatakan hendaklah seorang guru memiliki kepribadian yang baik, dinamis dan mampu bersosialisasi melalui kompetensi sosial.<sup>14</sup>

Relevansi Etika Murid menurut Imam Nawawi dengan PP RI Nomor 17 Tahun 2010. 1) Etika Murid, Etika Murid Imam Nawawi memiliki kesesuaian dengan PP RI nomor 17 tahun 2010 yakni, seorang murid hendaklah selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan diri (jiwa) maupun lingkungan, karena yang dengan demikian dapat mempermudah mendapatkan ilmu. 2) Etika murid Terhadap Guru. Imam Nawawi dan PP RI nomor 17 tahun 2010 sama menyatakan bahwa seorang murid hendaklah menghormati guru. 3) Etika Murid dalam belajar. Imam Nawawi dan PP RI nomor

---

<sup>14</sup> Sri Andryani Hamid, "Etika Guru dan Murid menurut Imam Nawawi dan relevansinya dengan UU RI nomor 14 tahun 2005 dan PP RI nomor 17 tahun 2010", (Tesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, 2011), 110-111.

17 tahun 2010 sama-sama menyatakan hendaklah seorang murid Menjaga kedamaian dan kewibawaan serta nama baik satuan pendidikan. 4) Etika Murid terhadap sesama. Etika Murid terhadap sesama menurut Imam Nawawi memiliki relevansi dengan PP RI nomor 17 tahun 2010 yakni, saling tolong menolong dan saling menyayangi antar sesama.<sup>15</sup>

Dari pengamatan dan pengkajian yang dilakukan penulis didapatkan beberapa perbedaan diantara keduanya yakni tokoh yang digunakan sebagai rujukan dalam Tesis adalah imam nawawi, namun keduanya sama-sama membahas tentang etika dari murid/ peserta didik, meskipun dalam Tesis tersebut ada juga pembahasan etika guru.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>16</sup> Menurut bodgan & Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang

---

<sup>15</sup> Ibid., 111-112.

<sup>16</sup> Saifuddin azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5.

(subyek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan.<sup>17</sup> Oleh karena itu, penelitian ini merupakan tela'ah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini peneliti lakukan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan dan mengkajinya.

## 2. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian atau riset kepustakaan. Penelitian ini akan menggali konsep etika murid menurut Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan UU RI No.20 tahun 2003 dan PP RI No.17 Tahun 2010.

Penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>18</sup>

Idealnya sebuah riset profesional menggunakan kombinasi riset pustaka dan riset lapangan atau dengan penekanan pada salah satu diantaranya. Namun dalam meneliti konsep etika murid menurut Imam al-Ghazali, penulis lebih relevan menggunakan metode penelitian pustaka. Setidaknya ada tiga alasan; pertama, karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan. Kedua, studi pustaka diperlukan

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 4.

<sup>18</sup> Zed mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), 3.

sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (prelimenry research) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang dilapangan atau didalam masyarakat. Ketiga, data pustaka tetap handal untuk menjawab persoalan penelitian.<sup>19</sup>

Penelitian ini akan menampilkan argumentasi penalaran keilmuan dari hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Jenis penelitian ini didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka yang berupa jurnal penelitian, skripsi, buku teks, makalah, dan lain sebagainya. Bahan-bahan pustaka tersebut dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka mendukung pembahasan relevansi konsep etika murid menurut Imam al-Ghazali dengan UU RI No.20 tahun 2003 dan PP RI No.17 Tahun 2010.

### 3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data penelitian yang digunakan masih berhubungan dengan pembahasan tentang Relevansi konsep etika murid menurut imam al-ghazali dengan UU RI nomor 20 tahun 2003 dan PP RI nomor 17 tahun 2010.

#### a. Sumber Primer

Yaitu data yang diambil dari sumber aslinya, data yang bersumber dari informasi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Data primer

---

<sup>19</sup> Ibid., 2.

dari penelitian ini meliputi karya dari imam al-Ghazali dan peraturan perundang-undangan yang telah dibuat oleh pemerintah. Diantaranya:

1. Al-Ghazali, Bidayah al-Hidayah, (Beiruth: Dar Sader Publisher, 1998)
2. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (peraturan.go.id)
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (peraturan.go.id)

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori.<sup>20</sup> Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah semua kitab, buku, yang ada kaitannya dengan tema yang dibahas. Diantaranya seperti:

1. Abu Hamid Al-Ghazali, Bidayatul Hidayah (Permulaan Jalan Hidayah), terjemahan Abu Ali Al Banjari An Nadwi (Ahmad Fahmi zamzam), (Kedah: Khazanah Banjariah, 1995).
2. At-Thoriq al-Ubudiyyah fi-tarjamah Bidayah al-Hidayah, terjemahan KH. Hamam Nashirudin, (Magelang: Menara)

---

<sup>20</sup> Ibid., 84.

3. Sa'id Hawwa, *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*, Penerjemah Darul Haramain, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2017).
  4. Dan sumber-sumber lain yang masih relevan dengan judul yang penelitian.
4. Strategi dan langkah-langkah penelitian
    - a. Menggali ide umum tentang penelitian.
    - b. Mencari informasi yang mendukung topik penelitian.
    - c. Mempertegas fokus penelitian dan mengorganisasi bahan yang digunakan dalam penelitian.
    - d. Mencari dan menemukan bahan bacaan (artikel, jurnal, buku-buku, dokumen yang sudah diterbitkan, manuskrip, dan lain sebagainya) yang mendukung penelitian.
    - e. Reorganisasi bahan dan membuat catatan penelitian.
    - f. Review dan memperkaya bacaan.
    - g. Reorganisasi bahan kembali dan menulis hasil penelitian.<sup>21</sup>
  5. Teknik pengumpulan data

Mengingat data yang digunakan oleh penulis dari hasil karya tulis berupa buku, maka pengumpulan data ini penulis menelusuri, kemudian membaca dan mencatat bahan-bahan yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembahasan.
  6. Langkah pengelolaan data

---

<sup>21</sup> Zed mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan.*, 81.

Analisis data merupakan cara yang dipakai untuk menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.<sup>22</sup> Penelitian ini menganalisis data menggunakan metode sebagai berikut:

a. Content analisis

Dalam mengolah data digunakan metode analisis isi (content analyzing). Metode ini digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam sumber data primer. Isi yang terandung dalam sumber tersebut, kemudian dikelompokkan dengan tahap identifikasi, klasifikasi atau kategorisasi, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi.

b. Deskriptif

Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul, sehingga peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaanya.<sup>23</sup> Peneliti tidak merubah ketentuan-ketentuan yang ada pada sumber primer tersebut, yang peneliti lakukan adalah hanya membaca, menjelaskan dan menyimpulkan sebagaimana aslinya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca nantinya dapat memahami isi skripsi ini dengan mudah, maka penulis memberikan sistematika penulisan dengan penjeasan secara garis

---

<sup>22</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 190.

<sup>23</sup> Suharsini arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 267.

besar. Skripsi ini terdiri dari enam bab yang masing-masing saling berkaitan yaitu sebagai berikut;

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini meliputi: Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, Telaah Pustaka, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Penyajian dan analisis data dari Imam al-Ghazali, yang meliputi: Sistematika kitab bidayatul hidayah, Etika murid menurut Imam Al-Ghazali, Analisis etika murid menurut Imam al-Ghazali.

BAB III : Penyajian dan analisis data dari UU RI Nomor 20 tahun 2003 yang meliputi: Sejarah UU RI Nomor 20 tahun 2003, Etika murid dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003, Analisis etika murid dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003.

BAB IV : Penyajian dan Analisis Data dari PP Nomor 17 tahun 2010 yang meliputi: sejarah perjalanan PP Nomor 17 tahun 2010, Etika murid dalam PP RI Nomor 17 tahun 2010, Analisis Etika murid dalam PP RI Nomor 17 tahun 2010.

BAB V : Relevansi antara etika murid menurut Imam al-Ghazali dengan UU RI nomor 20 tahun 2003 dan PP RI nomor 17 tahun 2010

BAB VI : Penutup berisi kesimpulan dan saran.